

**JUDUL:** Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

## **ABSTRAK**

*The purposes of this study were to examine the effects of cooperative learning approach of Student Teams-Achievement Divisions (STAD), the level of student's learning motivation, and the interaction of the two independent variabels to understanding on social studies in elementary student. Cooperative learning was compared to lecture recitation cycle using a quasi-experimental design. An achievement test consisting of items from the state competency test, and a motivation to learn questionnaire adopted from Hari Witono were administered. The analysis of variance(Anova) was used to data analyse. Anova showed a significant difference among the dependent variables from the learning strategies used. There was also a significant difference in student's understanding on social studies between the high and low levels of motivation to learn. But there was no interaction between the learning strategies and the levels of motivation to learn towards understanding on social studies in elementary school. Based on these findings, it was suggested that teacher need to use cooperative learning type STAD and motivate students to learn, so student's achievement, especially in social studies subject matter, increased.*

**KATA KUNCI:** Pembelajaran kooperatif, Ceramah resitasi, hasil belajar IPS, motivasi belajar

## **PENDAHULUAN**

Dalam tangga belajar (*learning ladder*) manusia, sebagaimana dikatakan oleh Longworth (1999), pemahaman memiliki posisi strategis dan penting. Dikatakan lebih lanjut oleh Longworth bahwa untuk mencapai pemahaman, siswa perlu mencapai penguasaan tangga-tangga sebelumnya sebagai prasarat, dan pemahaman akan menjadi prasarat bagi tangga-tangga berikutnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bloom (1954) bahwa pemahaman memiliki peran menentukan dalam proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) manusia. Pendapat kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa pencapaian pemahaman oleh siswa merupakan hal yang penting dan suatu keharusan. Jika siswa tidak mencapai pemahaman maka ia akan kesulitan mencapai kapabilitas di atasnya.

Namun sampai sejauh ini, Raka Joni (2005) dan berbagai kalangan mengeluhkan bahwa hasil belajar siswa belum dapat menggambarkan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari kemampuan “menghafal” atau “mengingat” fakta atau konsep. Menurutny, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang berlangsung hingga kini masih terus terpaku pada paradigma penerusan informasi atau malah pemberitaan isi buku teks (*content transmission*). Mengacu pada *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Bloom, 1954; Arends, 2004), hasil belajar yang

diperoleh siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mencapai pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diorientasikan agar siswa mencapai pemahaman dan untuk maksud tersebut, dalam proses pembelajaran perlu dipilih dan digunakan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Pemahaman juga belum dicapai siswa SD dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa hanya menghafal fakta dan konsep sebagaimana tertulis dalam buku teks, tidak memahami isi sebagaimana diharapkan (Sulton, 2002; Setyosari, 2003). Hal yang sama juga dikatakan oleh Jarolim (1982), Martorella (1994) serta Savage & Armstrong (1996). Dikatakannya bahwa siswa kurang memahami IPS secara utuh sehingga dikhawatirkan tidak akan terbentuk warga negara yang bertanggungjawab dan terdidik (*well informed citizens*) secara sosial dalam kehidupan masyarakat demokratis (Van Cleaf, 1991). Untuk meningkatkan pemahaman strategi pembelajaran perlu dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik tujuan dan isi bidang studi.

Berdasar pada hasil analisis tujuan dan isi, bidang studi IPS berkarakteristik tujuan kognitif dan isi pembelajaran berupa informasi-informasi verbal serta tujuan afektif-sosial untuk membentuk siswa memiliki sikap-nilai dan berperilaku sosial yang baik. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan strategi pembelajaran bukan hanya untuk mencapai pemahaman namun juga mengembangkan aspek-aspek pribadi dan sosial siswa. Mengacu pada karakteristik tujuan dan isi bidang studi serta karakteristik siswa, ada dua pendekatan yang dapat dipertimbangkan untuk memilih strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan pemahaman, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada siswa.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru komunikasinya bersifat satu arah, sebagaimana yang terjadi selama ini. Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru adalah strategi Lingkaran Ceramah Resitasi (*Lecture Recitation Cycle*). Roosenshine (1987), seorang psikolog, menyatakan bahwa penggunaan strategi Lingkaran Ceramah Resitasi (*Lecture Recitation Cycle*) sesuai digunakan untuk mencapai pemahaman materi informasi verbal. Dengan tahap-tahapnya berupa: *teacher talk-teacher question-teacher talk* strategi ini memungkinkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih lengkap, apalagi jika materi telah ditata secara baik. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa komunikasinya bersifat multi arah. Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Menurut Slavin (1995) strategi

pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk membantu siswa dalam belajar pemahaman dan dapat mengembangkan keterampilan sosial. Berdasarkan uraian tersebut ada dua strategi dari dua pendekatan yang berbeda yang sama-sama memiliki peluang bagi siswa untuk mencapai pemahaman dalam bidang studi IPS SD. Namun sejauh ini belum ada bukti empiris yang menunjukkan tingkat keefektifan di antara keduanya.

Di sisi lain, motivasi belajar merupakan faktor dalam diri siswa yang memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Motivasi belajar (*motivation to learn*) merupakan dorongan internal pribadi siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara giat agar ia memperoleh kesuksesan di bidang akademik (Hari Witono, 2007). Motivasi belajar memiliki dua sifat yaitu umum dan khusus. Sifat umum motivasi belajar adalah disposisi individu untuk bersikap ulet (*enduring*) dengan menghargai belajar sebagai kebutuhan sendiri; dalam proses belajar individu belajar dengan segenap pikiran dan usaha keras yang dilandasi oleh perasaan senang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sifat khusus motivasi belajar muncul ketika siswa mengerjakan tugas belajar yang bertujuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tidak hanya mengerjakan tugas belajar dengan senang dan ulet, tetapi juga dengan serius, penuh makna dan mencoba mengambil manfaat dari kegiatan itu (Elliot, *et.al.*, 2000). Motivasi belajar berarti tendensi siswa untuk melakukan kegiatan akademik yang penuh makna dan memperoleh kegunaan darinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji efek strategi pembelajaran (Lincersi dan kooperatif tipe STAD) dan motivasi belajar terhadap pemahaman IPS siswa dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah ada perbedaan pemahaman mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran Lincersi dan kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif siswa kelas V SD di kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta?, 2) Apakah ada perbedaan pemahaman mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada siswa kelas V SD di kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta?, dan 3) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap pemahaman mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD di kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD-SD Negeri di kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta semester pertama tahun ajaran 2008/2009. Di kecamatan Depok terdapat 37 SD negeri dan swasta. Setelah dilakukan diskusi dan analisis terdapat delapan SD dengan kondisi seimbang. Delapan SD tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini. Sedangkan sebagai sampel dalam penelitian adalah dua kelompok siswa kelas V pada dua SD dari delapan SD dalam populasi tersebut yang terpilih secara random dengan teknik undian. Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu dalam kelompok.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan model rancangan *Pretest-Posttest, Nonequivalent Control Group Design* (Wiersma, 1995: 139, Tuckman, 1999). Gay (1987) menyebut *Causal Comparative Design*. Sedangkan desain rancangan penelitian yang dipakai adalah faktorial 2x2 (Tuckman, 1999; Kerlinger, 1986; Ferguson dan Takane, 1989).

Dengan menggunakan rancangan tersebut, hipotesis yang diajukan dapat diuji. Desain faktorial membagi kelompok-kelompok sesuai jumlah kelompok yang telah ditentukan berdasarkan jumlah perlakuan dan kelompok yang akan diteliti. Dengan rancangan faktorial seperti tersebut akan dapat ditentukan pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel perlakuan.

Mengacu pada rancangan eksperimen yang dipakai, kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menempuh prosedur: *pretest-treatment-posttest*. Dalam penelitian ini, *pre-test* merupakan kegiatan untuk mengetahui pemahaman IPS awal sebelum perlakuan (*treatment*). Untuk memperoleh data pemahaman IPS awal tersebut kepada siswa diberikan tes pemahaman IPS. Setelah dilakukan tes pemahaman IPS kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan perlakuan (*treatment*). Dalam pelaksanaan perlakuan ini, kelas Kooperatif-STAD dikenai perlakuan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model STAD sedangkan kelas LINCERSI diberi perlakuan penggunaan strategi pembelajaran LINCERSI. Setelah semua rancangan perlakuan selesai diterapkan, terhadap kedua kelompok tersebut diberi tes pemahaman IPS akhir.

Ada dua jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) tes pemahaman IPS, untuk mengukur variabel dependen, dan (2) angket motivasi belajar yang dalam penelitian ini digunakan angket motivasi belajar yang telah dikembangkan dan sejjin Hari Witono (2007) yang telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang baik. Tes pemahaman yang dikembangkan dalam penelitian ini berjumlah 20 item. Tes pemahaman

tersebut berbentuk tes uraian (*essay test*) dengan tipe *open-ended questions* yang mengacu pada model penyusunan bentuk soal *SOLO Taxonomy* dari Collis dan Davey (dalam Warpala, 2006). Jawaban siswa akan dinilai dengan menggunakan rubrik dengan skala penilaian 0-4. Sesuai dengan tipe materi IPS, dalam pengembangan rubrik hanya mengedepankan jawaban yang berhubungan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan konseptual (Marzano, *et al.*, 1993).

Tes pemahaman diberikan pada awal atau pra-tes dan pada pasca-tes. Data pemahaman yang diperoleh dari pra-tes dalam penelitian ini diposisikan sebagai kovariat. Mengingat pemahaman awal siswa setelah diberikan pra-tes ternyata tidak berbeda, maka teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistic ANOVA. Pengujian hipotesis nol dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Namun, sebelum data dianalisis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas data, uji homogenitas varians antar kelompok, dan uji homogenitas matrik varian-kovarians. Analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 12.0 for Windows* (Santoso, 1996)

Setiap butir tes pemahaman diberi skor berdasarkan rentangan 0-4, sehingga skor yang diperoleh siswa pada tes pemahaman adalah antara 0-80 (20 butir tes). Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada prates dan pascates dapat dimasukkan ke dalam nilai pemahaman IPS siswa berdasarkan pedoman konversi nilai absolut skala lima PAP (diadaptasi dari Gronlund and Linn, 1990: 442-443) sebagaimana digambarkan dalam Tabel.1 sebagai berikut:

Tabel.1. Pedoman konversi nilai Pemahaman IPS

Nilai Pemahaman		
Rentangan Persentase	Rentangan Nilai	Kategori
75% - 100%	60 – 80	Sangat baik
55% - 74,99%	44 – 59,99	Baik
35% - 54,99%	28 – 43,99	Sedang/Cukup
15% - 34,99%	12 – 27,99	Kurang
<15%	<12	Sangat kurang

Sementara itu, data Pemahaman IPS siswa sebelum perlakuan (*Tahap Prates*) dalam bentuk skor rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Prates

Variabel Dependen	KELOMPOK KO-STAD			KELOMPOK LINCERSI			Total	
	Motivasi	M	SD	Motivasi	M	SD	M	SD
Pemahaman IPS	Tinggi	9,104	3,794	Tinggi	9,979	3,986	9,542	3,890
	Rendah	8,813	4,051	Rendah	7,938	3,594	8,376	3,823
	Total	8,959	3,923	Total	8,959	3,780	8,959	3,857

Mengacu pada Tabel 2, tampak bahwa skor rata-rata pemahaman IPS (M) pada semua kelompok sampel berada pada kategori *sangat kurang*. Sementara itu, data tentang jumlah subjek penelitian berdasarkan kategori motivasi belajar di kedua kelompok strategi pembelajaran dapat terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Motivasi Belajar Subjek sesuai Kelompok Strategi Pembelajaran

Motivasi Belajar	Kelompok LINCERSI N= 48			Kelompok KO-STAD N=48			Total N= 96	
	N	%	% Komu-latif	N	%	% komulatif	f	%
Tinggi	24	25	25	24	25	25	48	50
Rendah	24	25	25	24	25	25	48	50
Jumlah	48	50		48	50		96	100

Setelah perlakuan dilaksanakan kepada semua kelompok tersebut kemudian diberikan tes pemahaman IPS (pasca-test) dengan item-item soal yang sama dengan prates. Skor rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) hasil pasca tes untuk semua kelompok sampel sebagaimana dijelaskan di atas disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Pasca Tes

Variabel Dependen	KELOMPOK KO-STAD			KELOMPOK LINCERSI			Total	
	Motivasi	M	SD	Motivasi	M	SD	M	SD
Pemahaman IPS	Tinggi	44,458	5,770	Tinggi	32,417	8,221	38,438	7,581
	Rendah	35,917	6,324	Rendah	25,000	8,116	30,459	7,220
	Total	40,188	6,035	Total	28,709	8,169	34,449	7,401

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat dilihat adanya peningkatan skor rata-rata untuk pemahaman IPS setelah dilaksanakan eksperimen. Mengacu pada Tabel 4.4. tampak bahwa kelompok subjek yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran KO-STAD mencapai skor pemahaman IPS rata-rata (M) sebesar 40,188 dan SD = 6,03 termasuk dalam kategori *cukup/sedang*; sedangkan skor rata-rata pemahaman IPS (M) yang diperoleh oleh kelompok strategi pembelajaran LINCERSI sebesar 28,709 dan SD = 8,168 termasuk dalam kategori *cukup/sedang*. Berdasarkan tingkat motivasi belajar, kelompok subjek yang memiliki motivasi tinggi memperoleh rata-rata skor (M) pemahaman IPS sebesar 38,438 dan SD = 7,581 termasuk dalam kategori *sedang/cukup*; sementara kelompok yang memiliki motivasi belajar rendah memperoleh rata-rata skor (M) pemahaman IPS 30,459 dan SD = 7,220, termasuk dalam kategori *sedang/ cukup*.

Mengacu pada Tabel 1 di atas, pada kelompok subjek yang diajar menggunakan strategi pembelajaran KO-STAD pada subjek dengan motivasi belajar tinggi (KO-STAD-Mot-T) skor rata-rata pemahaman IPS berkategori *baik* dengan M = 44,458 dan SD 5,770; sedangkan pada subjek dengan motivasi belajar rendah (KO-STAD-Mot-R) skor rata-rata pemahaman mereka berkategori *cukup/sedang*, dengan M = 35,917 dan SD 6,324. Kategori yang sudah meningkat dari sebelum eksperimen (*sangat kurang*).

Pada kelompok strategi pembelajaran LINCERSI, skor pemahaman IPS rata-rata yang diperoleh oleh sampel yang memiliki motivasi belajar tinggi (LINCERSI-Mot-T) berkategori *cukup/sedang* dengan M = 32,417 dan SD = 8,221. Sedangkan kelompok dengan strategi pembelajaran LINCERSI yang memiliki motivasi belajar rendah (LINCERSI-Mot-R) skor rata-rata pemahaman IPS mereka berdada pada kategori *kurang* dengan M = 25,000 dan SD = 8,116.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian tersebut di atas dapat disampaikan bahwa perolehan rata-rata skor pemahaman IPS kelompok subjek yang dikenai perlakuan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (KO-STAD) lebih tinggi dari pada perolehan rata-rata skor pemahaman IPS kelompok subjek yang dikenai strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi (LINCERSI). Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran KO-STAD lebih unggul daripada strategi pembelajaran LINCERSI dalam upaya meningkatkan pemahaman IPS siswa. Begitu juga, kelompok subjek yang memiliki motivasi belajar tinggi mencapai skor pemahaman IPS lebih tinggi daripada kelompok subjek yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini juga

mengindikasikan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap perolehan pemahaman IPS siswa.

Pengaruh motivasi belajar terhadap perolehan pemahaman IPS siswa juga terdapat pada kedua jenis strategi pembelajaran. Pada kelompok yang dikenai strategi pembelajaran KO-STAD, kelompok yang memiliki motivasi tinggi memperoleh skor rata-rata 44,458 dan SD 5,770, dengan kategori *baik*. Sedangkan pada kelompok yang memiliki motivasi belajar rendah mencapai skor rata-rata 35,917 dan SD 6,324 termasuk dalam kategori cukup/sedang. Sementara pada kelompok yang dikenai strategi pembelajaran LINCERSI, kelompok yang memiliki motivasi tinggi memperoleh skor pemahaman IPS 32,417 dan SD = 8,221 termasuk dalam kategori *sedang/cukup*; dan siswa yang memiliki motivasi rendah menunjukkan perolehan skor rata-rata (M) pemahaman 25.000 dan SD 8,116, termasuk dalam kategori *kurang*.

## **HASIL/TEMUAN PENELITIAN**

Mengingat pemahaman IPS awal siswa tidak berbeda, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik ANOVA. Teknik ANOVA dipakai untuk menjawab permasalahan tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap variabel pemahaman IPS, dan ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap pemahaman IPS. Hasil analisis tersebut selanjutnya dipakai sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian. Proses penghitungan atau analisis data dengan teknik Anova ini dilakukan menggunakan program *SPSS 12.0 for Windows*. Secara ringkas, hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut: *Pertama*, dari sisi sumber pengaruh variabel strategi pembelajaran terhadap variabel pemahaman IPS diperoleh nilai statistik  $F = 59,504$  dan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman IPS siswa.

*Kedua*, dari sisi sumber pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel pemahaman IPS diperoleh nilai statistik  $F = 28,750$  dan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap pemahaman IPS siswa.



Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Anova Pengaruh Perlakuan terhadap Pemahaman IPS

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: pemahaman

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4698.115 <sup>a</sup>	3	1566.038	29.466	.000
Intercept	113919.260	1	113919.260	2143.431	.000
strategi	3162.510	1	3162.510	59.504	.000
motivasi	1528.010	1	1528.010	28.750	.000
strategi * motivasi	7.594	1	7.594	.143	.706
Error	4889.625	92	53.148		
Total	123507.000	96			
Corrected Total	9587.740	95			

a. R Squared = .490 (Adjusted R Squared = .473)

*Ketiga*, dari sumber pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa (STRATEGI\*MOTIVASI) diperoleh nilai statistik  $F = 0,143$  dan taraf signifikansi 0,706. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap pemahaman IPS siswa.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis-hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan analisis data menggunakan Anova dua faktor. Hasil analisis Anova dapat diperiksa pada Tabel 4.9. Berdasarkan hasil uji Anova dapat diinterpretasikan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, dari sumber pengaruh strategi pembelajaran terhadap variabel dependen pemahaman IPS diperoleh nilai statistik  $F = 59,504$  dan taraf signifikansi 0,000. Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan pemahaman IPS antara kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran KO-STAD dengan kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran LINCERSI”, *ditolak*. Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini *diterima*. Artinya, ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman IPS antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran KO-STAD dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif LINCERSI.

*Kedua*, dari sumber pengaruh tingkat motivasi belajar terhadap variabel dependen pemahaman IPS diperoleh nilai statistik  $F = 28,750$  dan taraf signifikansi 0,000. Angka signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan pemahaman IPS antara siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

dan siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, *diterima*. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini: *ditolak*. Hal ini juga berarti bahwa tingkat motivasi belajar siswa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pemahaman IPS siswa.

*Ketiga*, dari pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar diperoleh nilai statistik  $F = 0,143$  dan taraf signifikansi 0,706. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan pemahaman IPS siswa sebagai akibat dari pengaruh interaksi antara penerapan strategi pembelajaran (KO-STAD dan LINCERSI) dengan motivasi belajar, *diterima*. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dengan perkataan lain, tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat motivasi belajar terhadap pemahaman IPS siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman.**

Mencermati hasil prates terungkap bahwa skor rata-rata pemahaman siswa untuk semua kelompok sampel berada pada kategori *sangat kurang*. Fakta ini menunjukkan bahwa para siswa belum memiliki pengetahuan awal yang baik untuk mengikuti pembelajaran. Skor yang sangat rendah mengindikasikan perlunya dilakukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif agar para siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik.

Setelah eksperimen dilaksanakan, secara keseluruhan ada peningkatan skor rata-rata pemahaman pada semua kelompok sampel. Para siswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran kooperatif (KO-STAD) menunjukkan peningkatan skor rata-rata lebih tinggi daripada para siswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi (LINCERSI). Hal ini berarti bahwa penerapan strategi pembelajaran dengan benar meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran.

Sedangkan berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa, para siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan skor pemahaman lebih tinggi dari pada siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dibuktikan oleh skor rata-rata paling tinggi yang dicapai oleh kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran KO-STAD dan memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu 44,48; disusul oleh kelompok siswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran KO-STAD dengan motivasi rendah yaitu 35,9167, kemudian kelompok yang diberi perlakuan strategi pembelajaran LINCERSI dengan motivasi belajar tinggi

memperoleh skor 32,4167, dan untuk kelompok LINCERSI dengan motivasi rendah memperoleh skor rata-rata paling rendah yaitu 25,000.

Pembelajaran untuk mencapai pemahaman sangat penting karena dalam tangga belajar pemahaman menduduki posisi dan memegang peran strategis sebagai tonggak untuk memperoleh wawasan dan kebijakan (Longworth, 1999) termasuk pemahaman yang berkaitan dengan konsep-konsep, fakta-fakta dan generalisasi-generalisasi dalam mata pelajaran IPS. Hal ini tentu merupakan tantangan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk dapat mengakomodasi para siswa untuk dapat mengkonstruksi pemahaman (IPS) yang lebih baik. Tetapi kenyataannya, pemahaman terhadap konsep, fakta, prinsip, maupun generalisasi seringkali masih sulit dicapai. Salah satu faktor penghalang pemahaman tersebut menurut Gardner (1999) adalah pengetahuan awal siswa yang masih naif (sederhana dan tidak masuk akal) dan strategi pembelajaran yang kurang mengakomodasi pengetahuan awal siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pemahaman antara siswa yang belajar difasilitasi dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang belajar difasilitasi dengan strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi. Pencapaian pemahaman IPS siswa pada kelompok strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada pencapaian pemahaman IPS siswa pada kelompok strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi.

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif dalam pencapaian pemahaman dibanding strategi lingkaran ceramah resitasi paling tidak dilandasi oleh pendapat atau teori perkembangan kognitif oleh Vygotsky tentang *the zone of proximal development (ZPD)* (Hedegaard, 1994), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa tergantung pada dan melalui proses interaksi sosial, yaitu interaksi siswa dengan anggota komunitasnya yang lebih berkompeten. Interaksi tersebut akan menciptakan terjadinya pemrosesan informasi pada individu sehingga siswa mampu melakukan *self-regulation* dan menumbuhkan *self-efficacy*, serta dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Strategi pembelajaran kooperatif berimplikasi pada terjadinya *cognitive elaboration*, *peer collaboration*, dan *peer copying model*, untuk selanjutnya juga mengarah pada peningkatan prestasi akademik (Slavin, 1995), serta mendorong siswa untuk belajar dan berpikir (Lie, 2002).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa berinteraksi dan bekerjasama satu sama lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi dan kerjasama yang terjadi di antara siswa dapat memicu terjadinya konstruk pengetahuan dan keterampilan yang berbagi di antara siswa (bukan dari guru dan buku teks saja-*solo performance*) (Warpala, 2006). Secara ekstensif, interaksi dan kerjasama di antara siswa akan membawa mereka ke arah terjadinya perkembangan kognitif dalam konteks sosio-kulturalnya (Hedegaard, 1994). Pada saat inilah secara konstruktif para siswa menemukan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman satu sama lain.

Menurut pandangan dan teori konstruktivistik, pengetahuan itu sesungguhnya bukan sesuatu objek yang telah pasti (*fixed*), tetapi harus dibangun oleh individu melalui pengalamannya sendiri tentang objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh oleh (seseorang) siswa, menurut Ernst Von-Glaserfeld dalam Jonassen, dkk. (1993), sebenarnya merupakan hasil konstruksi dari individu siswa sendiri. Dari waktu ke waktu pengetahuan itu selalu tumbuh dan tidak objektif, dapat ditafsirkan siswa sesuai dengan lingkungan. Penafsiran siswa dapat terjadi salah atau kurang sempurna, sehingga menimbulkan terjadinya konflik kognitif dalam dirinya. Belajar merupakan proses pemecahan kembali konflik-konflik kognitif dalam diri individu siswa tersebut yang sering terjadi melalui pengalaman-pengalaman konkret, percakapan kolaboratif dan refleksi (Fosnot, dalam Brooks dan Brooks, 1993; Ghazali, 2002). Dengan kata lain belajar merupakan upaya untuk menyesuaikan mental model dengan pengalaman-pengalaman baru.

Mengacu pada pandangan dan teori konstruktivistik tersebut, lingkungan dan kerjasama interaktif merupakan faktor yang penting bagi individu, khususnya konteks sosial dan hubungan interpersonal dalam membangun pengetahuan. Melalui interaksi dan kerjasama secara kolaboratif, pemahaman yang benar pada individu terbangun walaupun pada mulanya terjadi konflik-konflik pemahaman dalam rangka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Inilah letak perlunya diterapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan kelompok sebagai wahana terjadinya proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan sehingga terbangun pengetahuan yang benar.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur secara sistematis di mana siswa-siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota antara empat sampai lima orang secara heterogen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Jacobs (1999) mengilustrasikan rasa saling ketergantungan positif ini dengan istilah “berenang atau

tenggelam bersama” (*together swim or swing*). Kelompok akan bekerjasama secara optimal jika di antara mereka berkembang rasa saling ketergantungan positif ini. Interaksi tatap muka dilakukan siswa ketika mereka terlibat dalam tutorial teman (*peer tutoring*), bantuan bimbingan sewaktu-waktu (*temporal assistance*), bertukar informasi dan materi, memberi masukan dan meningkatkan penalaran teman lain, memberikan balikan hingga diperoleh pemahaman yang sama. Hal inilah yang mendorong keunggulan strategi kooperatif terhadap pemahaman siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Slavin (1991), Ghasali (2002), dan Ardhana, dkk.(2004), dan Warpala (2006) yang menemukan bahwa siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif mencapai pemahaman lebih baik daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

## **2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Pemahaman**

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses belajar individu adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan jiwa, penggerak, hasrat untuk bertindak yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan jiwa atau hasrat untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan teori motivasi ini tampak bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar, yang dalam hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan penghitungan statistik dalam penelitian ini terbukti bahwa ada pengaruh perbedaan tingkat motivasi belajar terhadap pemahaman sebagai hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan perolehan pemahaman materi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Witono (2007) yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar berhubungan kuat dengan prestasi belajar siswa. Elliot, dkk (2000) juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi mencapai pemahaman lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil atau temuan penelitian ini mendukung teori tentang peran motivasi terhadap keberhasilan belajar siswa dan hasil-hasil penelitian empiris yang telah ditemukan sebelumnya.

### **3. Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dengan pemahaman IPS siswa. Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan tingkat motivasi belajar tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel dependen tersebut memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS.

### **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis dan hasil-hasil penelitian, berikut disampaikan beberapa kesimpulan:

1. Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap pemahaman siswa kelas V SD dalam mata pelajaran IPS. Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh lebih tinggi secara signifikan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial daripada strategi pembelajaran lingkaran ceramah resitasi.
2. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap pemahaman siswa kelas V SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tingkat motivasi belajar yang tinggi memberi pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan kata lain, siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi menunjukkan kemampuan pemahaman IPS lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Tidak ada interaksi antara tipe strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS pada siswa-siswa kelas V SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

### **SARAN-SARAN**

Mengacu pada temuan penelitian sebagaimana dirumuskan dalam kesimpulan pertama dapat diajukan saran-saran sebagai berikut berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman:

1. Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, guru hendaknya senantiasa melaksanakan pembelajaran untuk mencapai pemahaman. Untuk itu guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran khususnya pembelajaran kooperatif paling tidak tipe STAD.
2. Guru hendaknya selalu meningkatkan dan memotivasi siswa untuk belajar dan berupaya agar motivasi belajar siswa secara instrinsik semakin kuat.

## KEPUSTAKAAN

- Ardhana, W., Kaluge, L., dan Purwanto, 2004, Pembelajaran Inovatif untuk Pemahaman dalam Belajar Matematika dan Sains di SD, SLTP, dan SMU, *Laporan Penelitian Hibah Pasca Angkatan I, Tahun Pertama*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Arends, R.I., 2004, *Learning to Teach 6<sup>th</sup> Edition*, New York: McGraw Hill
- Bloom, B.S.(Ed). 1954. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group LTd.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction (4<sup>th</sup> Ed)*. USA: Longman Inc.
- Brooks, J. G. dan Brooks, M. G., 1993, *In Search of Understanding The Case for Constructivist Classrooms*, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., dan Travers, J.F., 1996, *Educational Psychology, Effective Teaching Effective Learning*, Madisson: Brown&Benchmark Publisher
- Ferguson, G.A. & Takane, Y., 1989, *Statistican Analysis in Psychology and Education*, (6<sup>th</sup> ed.), New York: McGraw-Hill.
- Gardner, H. 1990. *The discipline of mind : What all students should understand*. New York: Simon dan Schuster Inc.
- Gay, L.R. 1985. *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. (2nd Ed.). Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ghazali, A. Syukur, (2002), Menerapkan Paradigma Konstruktivisme melalui Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa, *Jurnal Sumber Belajar: Teori & Aplikasi*, No 1 Th 9 September 2002: Malang UM
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching (6<sup>th</sup> Ed)*. New York: Macmillan Publishing Company
- Hedegaard, M., 1994, The zone of proximal development as basis for instruction. Dalam Moll, L.C. (Ed), *Vygotsky and Education: Instructional Implementations and Applications of Sociohistorical Psychology*, Cambridge: University Press, hal. 349-371. Available:<http://www.icbl.hw.ac.uk/ctl/msc/ceejwl/paper11.html> diakses: 12-10-2004
- Jacob, E. 1999. *Cooperative learning in context: An educational innovation in everyday classrooms*. New York: New York State University Press
- Jarolimek, John, 1982. *Social Studies in Elementary Education*. London: Cohler Macmillan Publishers.

- Jonassen, D., Mayes, T. & McAleese, R. 1993. A manifesto for a Constructivist Approach to Technology in Higher Education.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Foundations of Behavioral Research* (3<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT. Gramedia
- Longworth, N. 1999. *Making Lifelong Learning Work: learning cities for learning century*. London: Kogan Page Limited.
- Martorella, P.H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children: Developing Young Citizens*. Toronto: Maxwell Mcmillan
- Marzano, R.J., Pickering, D., McTighe, J. 1993. *Assessing student outcomes: Performance assessment using the dimensions of learning model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Massialas, Byron G. dan Allen, Roney F. 1996. *Crucial Issues in Teaching Social Studies*. California: Wadsworth Publishing Company
- Raka Joni, T, 2005, *Pembelajaran yang Mendidik, Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik*, Malang, Jawa Timur: PPS UM
- Savage, T. dan Armstrong, D.G, 1996, *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall Inc.
- Setyosari, P., 2003, Pengaruh Strategi Pengajaran Konsep melalui Contoh dan Non Contoh, Contoh, dan Buku Teks terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Dissertasi*, Tidak dipublikasikan.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Second Edition, Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers
- Sulton, 2002. Desain Pesan Buku Teks IPS SD di Wilayah Kota Malang, PPS UM, Malang: *Disertasi*. Tidak dipublikasikan
- Tuckman, B.W., 1999, *Conducting Educational Research. 5<sup>th</sup> edition*,. New York: Harcourt Brace College Publisher
- Van Cleaf, David W. 1991. *Action in Elementary Social Studies*. London: Allyn and Bacon
- Warpala, I.W.S. 2006. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Strategi Belajar Kooperatif terhadap Pemahaman dan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD di Kecamatan Kubutambahan, *Disertasi*, Malang: PPS UM-PSSJ TEP.
- Wiersma, W. 1995. *Research Methods in Education: An introduction* (6<sup>th</sup> ed.), Boston: Allyn & Bacon.
- Witono, Hari, 2007, Harapan Orang Tua, Harapan Guru, Harga Diri, *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik pada Siswa-siswa SMA Negeri di Lombok, NTB, *Disertasi*, tidak diterbitkan: Malang: PPS UM.